

**PERGESERAN NILAI NASIONALISME DALAM NOVEL
NAGABONAR JADI 2 KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

Oleh: Siti Ulfiyani

E-mail: ulfi2anggun@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

This research entitled “The Shifting of Nationalism Value in Novel Nagabonar Jadi 2 by Akmal Nasery Basral”. The problem of this research is How does the shifting of nationalism in Novel Nagabonar Jadi 2 bu Akmal Nasery Basral? The aim of this research is to describe the shifting of nationalism in Novel Nagabonar Jadi 2 bu Akmal Nasery Basral. The methods used to analyze the problem is qualitative descriptive analysis. The source of the research data comes from Novel Nagabonar Jadi 2 by Akmal Nasery Basral and some books which relevan with the research object.

The shifting of nasionalism value that analyzed divided into two explanations, they are nationalism on the narrow meaning and nationalism on the broad meaning. Nationalism on the narrow meaning in the novel can be seen from the way Nagabonar, as the main character, looking the relation between Indonesia and another nation in the world, especially Japan and Duchth. Nagabonar also has a skeptical attitude toward Indonesian people that reputed as the figure regardless patriot defending nation. Based on the first analysis, Nagabonar argued Indonesia is not supposed to cooperate with the ex-colonizer that has made them suffered. That Nagabonar act showed the sceptical of nationalism in his soul. After experiencing some incidents, Nagabonar has changed his mind. He starts to open his mind and relized that Indonesia has been independent and is developing which need help from other contries to realize.

Key words:

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Pergeseran Nilai Nasionalisme dalam Novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Nasery Basral”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pergeseran nilai nasionalisme dalam novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Nasery Basral? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran nilai nasionalisme dalam novel *Nagabonar Jadi 2* karya Akmal Nasery Basral. Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Nasery Basral dan buku-buku yang relevan dengan objek penelitian.

Pergeseran nilai nasionalisme yang dianalisis dalam novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Nasery Basral dibagi menjadi dua pengertian, yaitu nasionalisme dalam arti sempit dan nasionalisme dalam arti luas. Nasionalisme dalam arti sempit dalam novel ini terlihat dari cara tokoh utama yakni Nagabonar dalam memandang hubungan antara Indonesia dan bangsa di dunia terutama Jepang dan Belanda serta sikap skeptis terhadap masyarakat Indonesia

yang dianggap kurang menghargai perjuangan pahlawan dalam membela bangsa. Berdasarkan analisis pada awalnya Nagabonar berpendapat bahwa tidak seharusnya Indonesia melakukan kerja sama dengan negara mantan penjajah yang pernah membuat masyarakat menderita dengan alasan apapun. Sikap Nagabonar menunjukkan sempitnya nasionalisme di dalam jiwanya. Dalam perkembangannya, setelah melalui serentetan kejadian yang digambarkan dalam novel nilai nasionalisme Nagabonar mengalami perubahan menjadi lebih luas. Nagabonar mulai membuka diri dan menyadari bahwa Indonesia telah merdeka dan sedang berkembang yang membutuhkan bantuan negara lain untuk mewujudkannya.

Kata kunci :pergeseran, nilai, nasionalisme

PENDAHULUAN

Menurut Hudson (1965:10) *'literature is a vital record of what man seen in life, what they experienced of it, what they have thought and felt about those aspects of it whice have the most immediate and enduring interest for all of us. It is this fundamentally an experission of life through the medium of language'*. Dari pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa karya sastra merupakan cermin atau ekspresi kehidupan masyarakat melalui media bahasa. Karya sastra dalam peranannya sebagai cermin kehidupan memunculkan permasalahan, nilai-nilai, dan aspek yang terkandung dalam masyarakat. Salah satunya adalah aspek nasionalisme.

Merujuk pada kata Nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Idealnya nasionalisme mampu bertahan dalam jiwa dan raga warga negara demi menciptakan kebanggaan terhadap bangsa dan negera dan untuk mengantisipasi intervensi pihak asing yang bersifat negatif.

Seiring dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan kehidupan yang begitu pesat, maka masalah integrasi bangsa tengah menghadapi tantangan yang cukup berat sebab dinamika perkembangan lingkungan strategis telah membawa nuansa baru terhadap kadar interaksi, interelasi, dan interdependensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Faktor penyebabnya antara lain adalah bergesernya nilai nasionalisme yang semula lebih berorientasi kepada nilai politik dan geo-politik bergeser menuju nilai ekonomi dan geo-ekonomi (Syarwi, 2014). Pergeseran nilai ini dari yang semula berorientasi kepada pentingnya kesatuan persatuan untuk membentuk masyarakat bangsa yang kuat, menjadi berorientasi kepada aksesibilitas profesionalisme untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanan demi kelangsungan hidupnya. Pada posisi ini, ikatan kepada kadar kesatuan

persatuan bangsa, dapat dikalahkan oleh kepentingan yang lebih bersifat pribadi.

Pergeseran nilai nasionalisme saat ini ditandai dengan guncangan nasionalisme terutama berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang sudah mulai ditinggalkan dan tidak menarik lagi bagi anak bangsa, yang berpotensi ancaman disintegrasi. Ancaman disintegrasi tersebut terlihat dari kurangnya kebanggaan terhadap bangsa dan menunjukkan sikap bangga terhadap bangsa asing. Anak bangsa sebenarnya harus bangga bahwa bangsa ini memiliki dasar negara, yaitu Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa, kenyataannya saat ini banyak kaum muda yang tidak hafal Pancasila bahkan lebih parahnya lagi menjalankan kehidupan yang menyimpang dari Pancasila, seakan tidak menghargai pahlawan yang berkorban nyawa demi mempertahankan Pancasila.

Masyarakat Indonesia membutuhkan rasa nasionalisme dengan harapan dapat membawa bangsa ini ke arah yang jauh lebih baik dan tentunya tidak selalu terpengaruh dengan kebudayaan asing yang justru dapat menjatuhkan bangsa Indonesia. Kaum muda adalah ujung tonggak pembangunan bangsa dan negara untuk menggantikan pemimpin-pemimpin yang sekarang. Rasa nasionalisme seharusnya mampu menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat terhadap bangsa dengan apapun yang dimiliki sehingga masalah yang terjadi tidak justru menjadi pemisah namun pemersatu (Suprpto, 2003:86).

Akmal Nasery Basral, lahir di Jakarta 28 April 1968 saat ini berkerja sebagai wartawan majalah Tempo. Mulai eksist dalam dunia tulis menulis sejak tahun 2005. karya fiksinya yang sudah beredar adalah *Imperia* (Novel, 2005), *Ada Seseorang Di Kepala Yang Bukan Aku* (Antologi cerpen, 2006), *Million \$\$\$ Baby* (2006, sebagai penyuting edisi Indonesia dari karya F.X.Toole), dan *The Sea* (2007), sebagai penyuting edisi Indonesia dari karya John Banville, sastrawan Irlandia yang memenangi *The Man Booker Prize* 2005 lewat novel itu). Saat ini sedang menyelesaikan novel *Alegori Las Palabras De Amor*. Salah Satu karya novelnya yang kontroversial adalah *Nagabonar Jadi 2*.

Novel *Nagabonar Jadi 2* mengisahkan tokoh Nagabonar sebagai mantan jenderal pada masa kemerdekaan. Keterlibatan dalam mempertahankan bangsa dari intervensi bangsa lain memunculkan perasaan cinta tanah air yang berlebihan. Perasaan tersebut tidak relevan dengan kondisi bangsa saat ini yang sedang bergerak maju untuk dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia. Dengan berbagai peristiwa yang dialami Nagabonar mulai menyadari bahwa saat ini Indonesia membutuhkan bangsa lain untuk maju. berdasarkan alasan tersebut dipilihlah Novel *Nagabonar Jadi 2* sebagai objek kajian.

Secara pragmatik masyarakat Indonesia lebih senang menonton daripada membaca, padahal dengan membaca memungkinkan masyarakat dapat berimajinasi secara bebas.

Berangkat dari hal tersebut Novel *Nagabonar Jadi 2* menjadi terkenal merupakan dampak dari kesuksesan filmnya. Novel *Nagabonar Jadi 2* yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral, seorang wartawan *Tempo* yang dikenal memiliki mata kronologis yang penuh kejelian merupakan sebuah prespektif lain. Untuk menyelami novel ini, membutuhkan indra khusus dengan imajinasi yang bebas dan lepas. Pengalaman antara membaca dan menonton memang berbeda, jika dalam film tampil sangat visual dan grafis maka dalam novel semua itu bergantung dari imajinasi pembaca. Novel *Nagabonar Jadi 2* menciptakan titik temu baru yang revolusioner dan dikemas menjadi sebuah cerita segar yang membuat kita menangis dan tertawa dalam satu rumpun emosi yang langka. Novel ini mengajak untuk melihat Indonesia dengan hati dan dapat membuat nurani pembaca tertawa dan menangis lepas.

Dari latar belakang tersebut peneliti memilih judul “ Pergeseran Nilai Nasionalisme dalam Novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Naseri Basral”.

METODE PENELITIAN

Metode tidak akan lepas penggunaannya dalam setiap penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Arikunto (2006:12) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif biasa dilawankan dengan pendekatan kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberi penafsiran terhadap hasilnya.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan alasan data dalam penelitian berupa uraian dan catatan-catatan dari sumber teori yang berupa tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan dan mendeskripsikan nilai nasionalisme yang dilihat melalui gejala secara eksplisit (ucapan dan tindakan tokoh) maupun implisit (pikiran tokoh). Penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu 1) tahap klasifikasi, 2) tahap analisis, 3) tahap interpretasi, dan 4) tahap evaluasi.

Metode kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini, mengingat semua sumber data diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pergeseran nilai nasionalisme dalam novel Nagabonar Jadi 2 karya Akmal Nasery Basral difokuskan pada tokoh Nagabonar sebagai tokoh sentral. Pergeseran nilai nasionalisme yang dialami Nagabonar ditandai dengan berbagai peristiwa. Nagabonar merupakan jenderal pada masa perang yang turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Nagabonar sangat mencintai bangsa dan menghargai pahlawan.

“Kembali kurasakan dadaku yang sesak oleh keharuan yang datang tiba-tiba. Semakin dekat langkahku mendekati patung itu, semakin berat rasanya kakiku seakan-akan aku akan bertemu langsung dengan panglima besar Sudirman. Panglima dia, aku ini apalah? Hanya seorang pencopet Lubuk Pakam yang diangkat sebagai jenderal hanya karena kebaikan hati si Lukman. Mendadak nyaliku terasa mengecil. Untung saja yang akan aku hadapi ini adalah sebuah patung beku. Bagaimana jika Jenderal Sudirman asli yang mesti kutatap? Mampukah aku melihat karisma dimatanya yang mungkin saja bisa mengukur sejauh mana tingkat pengorbanan orang lain terhadap bangsa ini?” (Basral, 2007:90)

Kutipan tersebut menunjukkan kecintaan dan penghormatan Nagabonar kepada Pahlawan. Dadanya terasa sesak dan diliputi keharuan saat memandang secara langsung patung Panglima Besar Sudirman.

Pada awal penceritaan novel Nagabonar Jadi 2, tokoh Nagabonar digambarkan sebagai pria kasar dan keras kepala yang sangat mencintai negara dan anak semata wayangnya, Bonaga. Sejak ditinggal mati oleh ibu dan istrinya, Nagabonar membesarkan Bonaga seorang diri. “Sedih aku. Bonaga seharusnya tumbuh dewasa di bawah asuhan seorang ibu yang memiliki kelembutan hati dan ketegasan prinsip seperti Kirana. Bukan di bawah asuhan lelaki buta huruf dan kasar seperti diriku, Nagabonar, pencopet dari lubuk Pakam ini.” (Basral, 2007:13).

Bonaga yang telah dewasa memutuskan untuk berkarir di Jakarta. Kota metropolitan yang tidak sekalipun pernah didatangi oleh Nagabonar. Di sanalah mulai muncul pergesekan ideologi antara Nagabonar dan Bonaga serta kehidupan metropolitan yang berdampak juga pada pergeseran nilai nasionalisme yang dirasakan oleh Nagabonar.

1. Nasionalisme Sempit

Nasionalisme dalam pengertian sempit diartikan sebagai perasaan cinta tanah air yang berlebih-lebihan dan memandang rendah terhadap bangsa lain. Sebagai mantan jenderal perang pada masa kemerdekaan, Nagabonar sangat mencintai bangsa Indonesia. Perjuangan berat merebut kemerdekaan mengakibatkan Nagabonar memendam rasa sakit hati pada negara lain terutama negara-negara yang pernah menjajah Indonesia.

Nasionalisme sempit yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh Nagabonar dalam novel ini memunculkan beberapa kriteria, di antaranya 1) cinta tanah air secara berlebihan, 2) kesatuan nasib, 3) deskriminasi bangsa lain, dan 4) memposisikan bangsa Indonesia di atas bangsa lain.

“Dulu pernah juga ada permintaan dari Jepang, harganya tinggi, namun masih sakit hatiku melihat tentara Dai Nippon itu pernah menjajah bangsa ini selama 3,5 tahun menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Saat itu aku masih muda sekali. Kudengar tentara Jepang itu kejam sekali terhadap rakyat. Jauh lebih kejam dibanding tentara Belanda. Bukan, bukan maksudku mengatakan bahwa tentara Belanda itu baik. Mereka juga jahat, kejam dan jahat.” (Basral, 2007:60)

Kecintaan terhadap tanah air yang dirasakan oleh Nagabonar pada awal penceritaan digambarkan sangat berlebihan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di atas. Setelah pensiun sebagai jenderal perang, Nagabonar beralih profesi menjadi pemilik kebun kelapa sawit. Nagabonar menolak menjual kelapa sawitnya meskipun diiming-imingi harga tinggi. Alasan penolakan yang dilakukan oleh Nagabonar disebabkan oleh asal penawar yang merupakan warga negara Jepang yang notabenehnya merupakan salah satu negara yang pernah menjajah

Indonesia. Nagabonar dendam pada Jepang yang dulu bertindak kejam pada masyarakat Indonesia.

Kecintaan pada bangsa secara berlebihan yang dirasakan oleh Nagabonar dilatarbelakangi oleh perasaan senasib seperjuangan dengan masyarakat pada masa penjajahan. Rasa cinta tanah air itulah yang mampu menyatukan rakyat dan membebaskan diri dari genggaman penjajah dan merebut kemerdekaan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa meski kini Indonesia telah merdeka Nagabonar tetap berpikir bahwa Jepang dan Belanda masih mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Penilaian bahwa Jepang dan Belanda kejam dan jahat terus bergelayut dan tertanam dalam hati dan sanubarinya. Nagabonar seolah menutup mata, pada keuntungan apapun yang mungkin didapatkan dengan bekerja sama dengan negara-negara tersebut.

Nagabonar membesarkan Bonaga seorang diri, karena istrinya telah meninggal dunia. Bonaga menjadi salah satu pengusaha muda sukses di Jakarta. Bonaga meminta Nagabonar untuk mengunjungi Jakarta untuk melihat keberhasilannya membangun perusahaan pengembang. Selain itu, Bonaga berencana meminta persetujuan Nagabonar untuk membangun resort di atas lahan perkebunan kelapa sawitnya.

“Pak.” Ia berusaha mengajakku bicara.

“Bapak jangan pergi ya. Bapak tetap saja di rumah ini. Aku saja yang pergi kalau bapak masih marah padaku. Karena aku yang marah, maka aku yang harus pergi.” Jawabku pendek.

“Tapi ini Jakarta, Pak. Kalau sampai bapak hilang atau tersesat lagi, apa kata dunia?”

“Kalau kau jadi bekerja sama dengan Jepang-Jepang itu, apa kata dunia, Bonaga?” ujarku murung.

“Sudahlah aku cape dan ingin menenangkan pikiran di kamar.” lanjutku sambil meninggalkannya sendirian. (Basral, 2007:207)

Kutipan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan Nagabonar pada tawaran kerja sama yang disampaikan oleh Bonaga. Bonaga berencana menjalin kerja sama dengan pengusaha Jepang untuk membangun resort di tanah perkebunan kelapa sawit milik Nagabonar yang

berada di kota Lubuk Pakam. Nagabonar marah besar mendengar bahwa putranya ingin membangun resort di perkebunan yang di dalamnya terkubur Ibu, nenek dan pamannya, apalagi tanah itu akan dikelola bersama pengusaha dari Jepang yang dulu diperangi. Nagabonar tidak peduli meskipun yang memintanya adalah putra tunggalnya.

Slogan “Apa kata dunia?” yang banyak dijumpai dalam novel ini, apabila ditelisik lebih dalam mengandung nilai nasionalis sempit. Selama masyarakat suatu bangsa membandingkan bangsanya sendiri dengan bangsa lain besar kemungkinan masyarakat tersebut masih memiliki nilai nasionalis yang sempit dalam jiwanya apalagi jika dalam membandingkan bangsanya berada di posisi atas. “Apa kata dunia?” memiliki makna bahwa Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki potensi yang lebih dari bangsa lain, dan apa yang dimiliki tidaklah memalukan apabila ditunjukkan pada negara lain justru membanggakan. Indonesia mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia.

2. Nasionalisme Luas

Nagabonar sadar betul bahwa ia kini hidup pada zaman yang berbeda. Indonesia telah merdeka dan berkembang pesat. Bahkan saat ini Indonesia menjalin hubungan bilateral dengan bangsa-bangsa di dunia, termasuk Jepang dan Belanda. Kesadaran tersebut muncul setelah Nagabonar mengalami berbagai kejadian. Kejadian yang mampu mengubah sudut pandang Nagabonar melibatkan tokoh lain, seperti Umar dan Monita.

Kesadaran akan keberadaan negara lain ditunjukkan Nagabonar dengan memberikan izin kepada anak semata wayangnya, Bonaga, untuk menempuh pendidikan di Inggris. Secara implisit, sikap Nagabonar menunjukkan pengakuan atas kehebatan Inggris dalam bidang pendidikan. Inggris memiliki universitas-universitas yang terkenal di dunia sehingga

menjadikannya salah satu negara favorit bagi masyarakat dunia yang ingin menuntut ilmu di luar negeri. Hasilnya, Bonaga menjadi salah satu pengusaha muda sukses di Indonesia.

Keberhasilan Bonaga ditujukan dengan ketertarikan investor asing untuk menanamkan modal dan menjalin kerja sama. Bonaga berencana membangun sebuah resort atau tempat peristirahatan di Lubuk Pakam tepatnya di perkebunan kelapa sawit milik ayahnya, Nagabonar. Nagabonar marah besar mendengar penawaran tersebut. Bonaga dan rekan-rekannya gagal meyakinkan Nagabonar untuk mengembangkan pariwisata lokal yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Apalagi investor itu berasal dari Jepang. Negara yang menjajah Indonesia selama 3.5 tahun. Kekeraskepalaan Nagabonar terlihat pada kutipan berikut.

“Menurut saya dunia sudah berubah, Om. Berubah sama sekali. Belanda dan Jepang bukan penjajah kita lagi. Jepang malah merupakan negara yang paling banyak menanamkan modal di sini.”

“Itu betul, Monita. Tak kubantah pendapatmu. Tapi coba sekarang kau jawab, sejak aku kecil sampai sekarang ini.” Uj arku sambil menunjuk anak-anak yang sedang bermain sepak bola.

“Coba kau perhatikan mereka baik-baik. Sejak aku kecil sampai sekarang mengapa untuk bermain sepak bola masih bertelanjang kaki? Mengapa Monita?”

“Itu sudah bukan salah Belanda atau Jepang lagi Om. ” “Kalau bukan salah Jepang atau Belanda lalu salah siapa?”

“Bukankah kita sudah merdeka, Om? Untuk apa menyalahkan orang lain?”(Basral, 2007:216)

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan pada sudut pandang masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dengan masyarakat modern. Perbedaan sudut pandang itu terletak pada cara masyarakat modern menerima bangsa-bangsa lain dengan tangan terbuka. Negara-negara di dunia baik yang pernah maupun tidak pernah menjajah adalah rekan Indonesia. Bahkan tidak jarang membantu dalam perkembangan bangsa, contohnya dalam bidang ekonomi. Sebagai mantan penjajah, Jepang adalah penanam modal terbesar di Indonesia. Meskipun demikian, masyarakat yang hidup pada masa penjajahan Jepang akan tetap merasa sulit menerimanya karena menurut mereka penderitaan yang dialami bangsanya akibat ulah penjajah.

Di sinilah Nagabonar secara implisit menunjukkan fakta baru tentang perbedaan rasa nasionalisme masyarakat modern dan masyarakat yang hidup pada masa penjajahan. Semangat nasionalisme yang dirasakan masyarakat pada masa penjajahan adalah semangat kemerdekaan. Adapun semangat nasionalisme masyarakat modern adalah semangat pembangunan dalam rangka mengembangkan dan memajukan bangsa. Perbedaan sikap dan semangat tersebut menjadi kerisauan dalam hati Nagabonar. Nagabonar mulai merasa bahwa rasa cinta tanah air yang dirasakannya tidak relevan dengan kondisi bangsa saat ini.

Tokoh Umar menjadi titik penentu perubahan ideologi yang dimiliki oleh Nagabonar. Umar adalah sopir bajaj langganan Nagabonar saat ia berada di Jakarta untuk mengunjungi Bonaga. Umar merupakan putra mantan pejuang. Perasaan senasib inilah yang akhirnya membuat Nagabonar dekat dengan tokoh Umar. Selain itu, dalam novel ini juga digambarkan bahwa Nagabonar menyukai Umar lantaran kereligiusan dan kesederhanaan hidup Umar. Karena kedekatan di antara mereka, Nagabonar kerap datang mengunjungi rumah Umar yang terletak di kampung di belakang rumah Bonaga yang berada di area perumahan elit untuk bermain sepak bola dan menceritakan kisah perjuangan kemerdekaan pada anak Umar.

Nagabonar yang pada mulanya sangat keras terhadap ketidakpedulian dan kekurangpenghargaan masyarakat pada pahlawan luhur, lantaran melihat ayah Umar yang juga seorang pejuang dimakamkan di lokasi yang sangat biasa dan tidak diberi gelar apapun oleh para pemimpin bangsa. Namun, Umar dan keluarganya tidak menuntut apapun, mereka sudah bangga mengetahui bahwa orang tuanya adalah seorang pejuang kemerdekaan. Selain itu, di kampung Umar, masyarakat bawah masih terlihat bersuka cita meramaikan hari kemerdekaan yang dirayakan dengan kesederhanaan namun tetap meriah.

“Persiapan menjelang 17 Agustus terlihat meriah di kampung Umar. Sebuah gapura dibangun, menggambarkan satu pertempuran di zaman kemerdekaan. Rumah-rumah dihias. Mereka mengadakan kerja bakti untuk membersihkan selokan dan lingkungan. Seluruh gang dihias dengan tali itu terangkai bekas-bekas cangkir aqua yang dicat dengan warna merah putih. Sejumlah umbul-umbul juga dipasang. Tong-tong sampah dibersihkan bagian luarnya sehingga terlihat kembali

berkilat. Pokoknya meriah.”(Basral , 2007:234)

Kutipan tersebut menunjukkan masyarakat masih memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi dengan masih ikut serta dalam merayakan HUT RI. Suka cita yang sama menghiasi setiap pelosok Indonesia. Kemeriahan dapat dilihat di manapun. Indonesia merdeka merupakan hasil kerja keras penuh linangan air mata dan tumpahan darah yang sangat membanggakan. Dengan perayaan HUT RI menunjukkan penghargaan masyarakat terhadap bangsa dan wujud ungkapan terima kasih pada pejuang kemerdekaan.

Nagabonar menunjukkan perubahan ideologi yang ditujukan melalui sikap dan tindakan nyata yang diperlihatkan. Setelah melalui berbagai kejadian, akhirnya Nagabonar mampu melihat bangsa lain sebagai rekan dalam mengembangkan bangsa. Hal itu ditujukan dengan diizinkan Bonaga untuk menjalin kerja sama dengan investor Jepang untuk membangun resort di atas tanah perkebunan. Bahkan Nagabonar hanya meminta Bonaga untuk memindahkan makan ibu, nenek dan pamanya ke tempat sederhana yang bisa setiap hari dikunjunginya. Namun pada akhirnya Bonaga mampu memahami sikap dan pendirian Nagabonar. Bonaga membatalkan kontrak kerja sama dengan pihak investor Jepang untuk membangun tempat peristirahatan di lahan perkebunan milik Nagabonar.

Melalui tokoh Nagabonar, analisis memunculkan beberapa kriteria nasionalisme luas, yaitu: 1) cinta tanah air secara wajar, 2) solidaritas dengan bangsa lain, 3) rela berkorban demi bangsa, 4) sikap tenggang rasa, dan 5) terlibat dalam memajukan bangsa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pergeseran nilai nasionalisme dalam novel *Nagabonar Jadi 2* karya Akmal Nasery Basral digambarkan dalam dua latar belakang yang berbeda. Nagabonar sebagai tokoh utama digambarkan sebagai mantan jenderal pada masa perebutan kemerdekaan yang mengalami masa sulit karena kehilangan ibu, istri dan sahabat dan membesarkan Bonaga seorang diri di Lubuk Pakam. Latar belakang kedua Nagabonar

digambarkan sebagai ayah dari seorang pengusaha sukses di Jakarta yang notabenehnya kota metropolitan. Kedatangan Nagabonar dari Lubuk Pakam untuk mengunjungi Bonaga menimbulkan pergesekan ideologi antara Nagabonar dan masyarakat di Jakarta yang hidup modern dan individual.

Bentuk nasionalisme dalam novel *Nagabonar Jadi 2* meliputi nasionalisme dalam pengertian sempit dan nasionalisme dalam pengertian luas. Bentuk nasionalisme dalam pengertian sempit terlihat dari rendahnya penilaian Nagabonar terhadap bangsa lain khususnya Jepang dan Belanda, sehingga Nagabonar menutup diri dan menolak berbagai tawaran kerja sama dari pihak asing. Hal tersebut disebabkan Nagabonar masih menyimpan rasa sakit hati atas perlakuan Jepang dan Belanda saat menjajah Indonesia.

Bentuk nasionalisme dalam pengertian luas merujuk pada perubahan sudut pandang Nagabonar yang mulai bisa menerima keberadaan bangsa-bangsa di dunia sebagai rekan. Berbagai peristiwa yang dialami Nagabonar saat di Jakarta dan pertemuannya dengan Umar membuat masa lalu yang kelam dengan Jepang tidak lagi menjadi persoalan bagi Nagabonar. Pada akhirnya Nagabonar menerima saat Bonaga, putranya menjalin kerja sama dalam bidang ekonomi dengan investor Jepang.

Berdasarkan uraian bentuk nasionalisme dalam novel *Nagabonar Jadi 2* tersebut dapat ditarik simpulan bahwa nasionalisme yang dirasakan masyarakat memiliki dua wajah bergantung dari sudut pandang yang diambil. Indonesia telah merdeka dan dalam proses perkembangan membutuhkan bangsa lain sebagai rekan. Masyarakat perlu bijaksana dalam mengambil sudut pandang yang tepat demi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press.

- Basral, Akmal Nasery. 2007. *Nagabonar Jadi 2*. Jakarta: Andal Krida Nusantara.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta.: Pustaka Widyatama.
- Harjito. 2005. *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Harjito. 2007. *Sastra dan Manusia: Teori dan Penerapannya*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press.
- Hudson, William H..1965. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G Harvard and Co Ltd.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suciati, Sri. 2003. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suprpto, Sri Ruspita Sari, Ngadiman Winata, Edison A Jamali, Suharyanto, Vipti Retna Nugraheni. 2003. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarwi, Pangi.2014. "Penguatan Nation State". www.syarwipangi.com. Diakses tanggal 28 Agustus 2014.